

STUDI DESAIN INTERIOR PUSAT TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH SAFIR DI SURABAYA

Merry

Alumni Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya

ABSTRAK

Autis merupakan salah satu kelainan mental yang dialami sejak masa anak-anak. Pada umumnya para penyandang autis selalu dikucilkan dari lingkungannya, namun pada masa sekarang hak para penyandang autis sudah banyak dihargai. Sekolah dan pusat terapi untuk mendidik mereka sudah banyak didirikan. Karakteristik yang unik dari kelainan para penyandang autis ini menyebabkan adanya perlakuan khusus dalam hal interiornya. Penelitian ini meninjau sebuah pusat terapi autis yang pada awalnya menggunakan *layout* sebuah rumah tinggal, apakah sudah sesuai untuk pusat terapi pendidikan anak autis.

Kata kunci: desain interior, pusat terapi, anak berkebutuhan khusus, sekolah Safir.

ABSTRACT

Autism is a mental disorder faced by some children during their childhood. Generally, autistic children are secluded by their environment. Nowadays, however, they are given more concern. Schools and therapy centres for autistic children are increasing and developing. The unique behaviour of the autistic children requires special interior design needs and specifications. This research observes whether a therapy centre for autistic children that was once a residential house is appropriate to its function.

Keywords: interior design, therapy centre, children of special needs, Safir School.

PENDAHULUAN

Anak autis adalah anak yang dalam proses perkembangannya mengalami penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional). Dalam masalah pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus ini mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, meskipun pendekatannya berbeda dengan anak-anak normal lainnya (Baker, 1997). Seperti tertuang dalam UU No.2 tahun 1989 pasal 5 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini juga tertuang dalam pasal 8 ayat (1) UU No. 2 tahun 1989 dimana disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sesuai Deklarasi Salamanca 1994 dan UU Sistem Pendidikan Nasional, anak berkelainan khusus harus mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya. Anak-anak autis akan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak normal, sehingga membutuhkan tempat khusus untuk mendidik dan menanganinya mereka (Handoyo, 2003).

SAFIR Pusat Terapi dan Pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus yang terletak di jalan Kendangsari no 83 Surabaya, merupakan salah satu dari sekian banyak pusat terapi untuk ABK termasuk penyandang autis di Surabaya. Pusat terapi ini menggunakan sistem kurikulum berjenjang yang sama dengan sekolah biasa. Kapasitas ruang terapi dibuat hanya untuk beberapa orang saja agar setiap pengajar dapat fokus kepada siswa. Konsep yang digunakan adalah konsep rumah atau *homy*, dimana pada area tertentu dibuat seperti suasana rumah sehingga tidak seperti institusi pendidikan resmi. Hal ini dikarenakan memanfaatkan *layout* yang sudah ada, dimana dulu pusat terapi ini merupakan rumah tinggal dengan banyak ruang.

Penelitian dilakukan untuk mengamati pola penataan dan perwujudan unsur fisik interior yang dipergunakan sebagai pemanfaatan dari *layout* bangunan sebelumnya, apakah sesuai dengan kebutuhan anak autis yang menggunakan sarana sekolah tersebut. Penelitian menggunakan metode eksplorasi untuk menjabarkan keadaan interior melalui pola penataan dan elemen pembentuk ruang serta aktivitas penggunaannya, dimana pada sekolah khusus seperti

SAFIR ini tentunya memiliki desain berbeda dengan sekolah anak normal lainnya.

Penanganan Anak Autis dan Metode yang Digunakan

Pertanyaan yang sering dilontarkan orang tua adalah apakah anaknya dapat secara total bebas dari autisme. Agak sulit untuk menerangkan pada orang tua bahwa autisme adalah gangguan yang tidak bisa disembuhkan (*not curable*), namun bisa diterapi (*treatable*). Maksudnya kelainan yang terjadi pada otak tidak bisa diperbaiki namun gejala-gejala yang ada dapat dikurangi semaksimal mungkin sehingga anak tersebut nantinya bisa berbaur dengan anak-anak lain secara normal.

Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Budiman, 1998) yaitu:

- Berat ringannya gejala atau berat ringannya kelainan otak.
- Usia, diagnosis dini sangat penting karena semakin muda umur anak saat dimulainya terapi semakin besar kemungkinan untuk berhasil.
- Kecerdasan, makin cerdas anak tersebut makin baik prognosinya.
- Bicara dan bahasa, 20% penyandang autis tidak mampu berbicara seumur hidup, sedangkan sisanya mempunyai kemampuan bicara dengan kefasihan yang berbeda-beda. Mereka dengan kemampuan bicara yang baik mempunyai prognosis yang lebih baik.

Terapi yang terpadu

Penanganan atau intervensi terapi pada penyandang autis harus dilakukan dengan intensif dan terpadu. Terapi secara formal sebaiknya dilakukan antara 4-8 jam sehari. Selain itu seluruh keluarga harus terlibat untuk memacu komunikasi dengan anak. Penanganan penyandang autisme memerlukan kerja sama tim yang terpadu dari berbagai disiplin ilmu antara lain psikiater, psikolog neurolog, dokter anak, terapis bicara, dan pendidikan. Beberapa terapi yang harus dijalankan antara lain:

a. Terapi Medika Mentosa

Menurut Budiman (1998), pemberian obat pada anak harus didasarkan pada diagnosis yang tepat, pemakaian obat yang tepat, pemantauan yang ketat terhadap efek samping dan mengenali cara kerja obat. Pemakaian obat diarahkan untuk memperbaiki respon anak yang bisa memberikan keseimbangan antara neurotransmitter serotonin dan dopamine. Pemakaian obat akan sangat membantu untuk memperbaiki

respon anak terhadap lingkungan sehingga ia lebih mudah menerima tata laksana terapi lainnya. Bila kemajuan yang dicapai cukup baik, maka pemberian obat dapat dikurangi bahkan dihentikan.

b. Terapi Psikologis

Dalam penanganan autisme seringkali perkembangan kemampuan berjalan lambat dan mudah hilang. Umumnya intervensi difokuskan pada peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi, *self-help* dan perilaku sosial dan mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki seperti melukai diri sendiri (*Self-Mutilation*), temper tantrum dengan penekanan pada peningkatan fungsi individu dan bukan menyembuhkan tetapi dalam arti mengembalikan penyandang autis ke posisi normal.

Terapi ini hanya bisa dilaksanakan pada lingkungan yang sangat terstruktur dan teratur dengan baik. Anak autistik memiliki pola berpikir yang berbeda, mereka mengalami kesulitan memahami lingkungannya sehingga dengan memberikan lingkungan terstruktur merupakan titik awal dalam proses intervensi penyandang autis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:



Sumber: Budiman, 1998

Gambar 1. Terapi Bermain

Latihan bermain ini merupakan terapi yang mengajarkan anak bermain dan membimbing anak ke dalam berbagai kemungkinan fungsional suatu mainan. Contohnya seperti sebuah mobil tidak hanya sebuah benda dengan roda yang berjalan tetapi juga dapat disetir, mengangkut orang dan benda-benda lain.

c. Terapi wicara

Umumnya hampir semua penyandang autisme menderita gangguan bicara dan berbahasa. Oleh karena

itu, terapi wicara pada penyandang autisme merupakan keharusan namun penanganannya berbeda dengan penderita gangguan bicara. Salah seorang tokoh yang mengembangkan terapi bicara ini adalah Lovaas pada tahun 1977 yang menggunakan pendekatan *behaviouris-model operant conditioning*. Anak yang mengalami hambatan bicara dilatih dengan proses pemberian *reinforcement* dan meniru vokalisasi terapis.

Ruang yang diperlukan untuk terapi ini adalah ruangan yang aman, tenang, yang dapat meningkatkan perhatian. Fasilitas yang diperlukan adalah perabot berupa meja, kursi dan cermin untuk berlatih mimik wajah.

d. Fisioterapi

Pada anak autisme juga diberikan fisioterapi yang berfungsi untuk merangsang perkembangan motorik dan kontrol tubuh

e. Terapi Musik

Meliputi aktivitas menyanyi, menari mengikuti irama dan memainkan alat musik. Musik dapat sangat bermanfaat sebagai media mengekspresikan diri, termasuk para penyandang autisme.

f. Program Fasilitas Komunikasi

Meskipun sebenarnya bukan bentuk terapi, tetapi program ini merupakan metode penyediaan dukungan fisik kepada individu dalam mengekspresikan pikiran atau ide-idenya melalui papan alfabet, papan gambar, mesin ketik, atau komputer.

g. Terapi Vitamin

Penyandang autisme mengalami kemajuan yang berarti setelah mengkonsumsi vitamin tertentu seperti B6 dalam dosis tinggi yang dikombinasikan dengan magnesium, mineral, dan vitamin lainnya.

h. Diet Khusus (*dietary intervention*) yang disesuaikan dengan *cerebral allergies* yang diderita penyandang autisme.

Metode Terapi

Metode yang digunakan dalam penanganan anak autisme yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah maupun pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus, antara lain:

a. Metode ABA atau Metode Lovaas (Ivar Lovaas, PhD - 1987)

Metode ini dipelopori oleh B. F Skinner seorang *behavioralist*. Dasar dari teori Skinner ini adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi dari imbalan dan hukuman. Metode ini paling terkenal dan paling banyak diterapkan untuk penyandang autisme yaitu suatu metode yang dilakukan *one on one* oleh terapis dan anak penyandang autisme. Pada metode ini diharapkan adanya suatu modifikasi perilaku (*behaviour modification*) dan sistem umpan balik ketika anak berhasil menjalankan instruksi dengan baik atau buruk. Pada idealnya, metode ini diberikan pada anak yang berusia 2-5 tahun dengan terapi minimal 40 jam dalam satu minggu yang dilakukan dengan disiplin dan berkelanjutan.

Tujuan terapi dengan metode Lovaas ini antara lain:

- Komunikasi dua arah aktif
- Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum
- Menghilangkan atau meminimalkan perilaku tidak wajar
- Mengajarkan materi akademik
- Kemampuan bina diri atau bantu diri dan ketrampilan lain

b. Metode Kaufman

Perbedaan metode Kaufman dengan metode Lovaas, yaitu pada cara memulai terapis perilaku. Pada metode Lovaas menuntut kepatuhan anak sedangkan metode Kaufman membalikkan peranan (*flip flop the role*), yaitu orang tua dan terapis justru yang menjadi murid dari dunia anak autisme yang bersangkutan dan mengamati serta membantu anak mengembangkan dirinya sendiri, sedangkan anak menjadi guru. Prinsipnya dengan menimbulkan dan meningkatkan motivasi anak berkembang.

c. Metode *Son-rise*

Son-rise merupakan program untuk orang tua yang menerapkan prinsip-prinsip yang akan membantu anak keluar dari keterbatasannya. Tujuan membuat tempat bermain sesuai dengan program ini adalah untuk menghindari gangguan baik dari gangguan televisi ataupun gangguan dari musik keras. Selain itu agar anak dapat cepat mengenal dan termotivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Disarankan ruangan juga bebas dari TV, radio, komputer, dan peralatan elektronik lainnya.

Prinsip Penanganan Masalah Pendidikan Anak Autis

Masalah anak autis dalam institusi pendidikan terbagi atas beberapa aspek antara lain:

a. Komunikasi

Komunikasi terjadi karena adanya pematangan sistem biologis dan sistem syaraf dalam tubuh anak. Tidak heran bila pematangan sistem tersebut terhambat, maka terhambat pulalah kemampuan komunikasi seseorang. Komunikasi juga terkait dengan kemampuan kognisi, semakin bermasalah seseorang dalam pemahamannya maka akan semakin terbatas kemampuan komunikasinya. Komunikasi juga melibatkan perkembangan bahasa-bicara, dan penguasaan berbagai kemampuan antara lain pemahaman, sosialisasi, bergiliran, pilihan, keinginan, dan pengungkapan (Peters, 2004).

Anak autis umumnya mengalami hambatan dalam aneka aspek perkembangan yang sudah disebutkan di atas. Awalnya mereka tidak ada alasan untuk berkomunikasi (tidak tertarik, tidak ada kebutuhan), dan ketika mereka sudah tertarik untuk berkomunikasi mereka memiliki masalah lain (sulit mengungkapkan diri, tidak dapat menjalin kontak mata, sulit memusatkan perhatian, dan sebagainya).

Menuntut seorang anak autis untuk berbicara tanpa ada masalah, jelas tidak adil. Ia akan semakin tegang, dan ketegangan ini menghambatnya untuk berpikir leluasa. Sebaiknya anak diberi kemampuan yang diperlukan untuk berkomunikasi (bukan hanya berbicara) dan dibantu untuk dapat berkomunikasi lebih efektif.

Guna membantu anak autis berkomunikasi dengan efektif mereka perlu diajarkan untuk memahami makna ya dan tidak, menetapkan pilihan, memahami konsep representasi, melakukan deskripsi terhadap suatu gambar dan kemudian rangkaian gambar, melakukan tanya jawab secara konsisten dan terarah, melakukan percakapan (*parallel talk*), bertanya, dan bercerita.

Mengingat bahwa anak autis cenderung lebih mudah mencerna apapun yang dapat mereka lihat dan mereka pegang, ada baiknya membantu anak autis berkomunikasi dengan menggunakan visualisasi. Visualisasi ini membantu anak autis membayangkan berbagai hal, sehingga pada akhirnya dapat melakukan komunikasi dengan lebih efektif.

b. Pemahaman

Biasanya anak mengalami kesulitan saat berhadapan dengan tugas yang berciri sebagai berikut:

- Bermuatan bahasa (pemahaman dan pengungkapan)
- Abstrak
- Banyak tahapannya
- Tidak jelas ujung pangkalnya
- Mengandung banyak alternatif solusi
- Tertulis
- Cepat penyajiannya

Dalam meningkatkan pemahaman cara yang disarankan adalah tidak sekedar memberitahu apa yang harus dilakukan (*tell=verbal directions*), tetapi juga memberi contoh (*show=modelling*), dan mengarahkan (*guide=physical guidance*) hingga anak mengerti yang diharapkan darinya (Bakker & Brightman, 1997).

Anak autis sebagian besar memiliki gaya belajar "rote learner", "visual learner", dan "hands – on learner". Berarti sebaiknya digunakan sebanyak mungkin pengalaman dan visualisasi untuk membuat berbagai hal yang sulit dicerna anak autis (terutama konsep verbal dan abstrak) menjadi lebih konkrit dan nyata bagi mereka.

Yang pasti, anak lebih mudah paham dan dapat lama mengingat materi pelajaran tertentu bila sejak awal dibuat bermakna dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebaiknya materi yang diajarkan juga sesuatu yang ada gunanya (fungsional) dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (aplikatif).

c. Interaksi

Ada tiga jenis perilaku sosial yang mencirikan anak autis yaitu:

- *Aloof* – bersikap menjauh atau menyendiri
- *Passive* – bersikap pasif
- *Active and odd* – bersikap aktif tapi aneh

Untuk membantu anak-anak autis berinteraksi di sekolah, Wolfberg (1999) mengusulkan metode "Integrated Play Group Setting" dimana anak-anak ASD (pemain pemula) – dengan pengarahan orang dewasa (pengarah bermain) – berpartisipasi dalam kegiatan bermain dengan teman sebaya yang secara sosial lebih mahir (pemain mahir). Tujuan IPS ini adalah untuk merangsang kegiatan bermain yang timbal balik dan sama-sama disukai anak-anak. Kegiatan ini dapat dilakukan sambil mengembangkan kemampuan bermain dan perbendaharaan kegiatan bermain si pemain pemula. Dalam metode ini, teknik mengamati dan menganalisa kegiatan bermain dijabarkan, juga bagaimana mengarahkan partisipasi dalam bermain secara kelompok, dan merancang lingkungan yang mendukung terjadinya kegiatan bermain yang menyenangkan.

d. Struktur lingkungan

Keadaan lingkungan yang dapat diramalkan oleh anak, membantu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan tugas. Anak berfungsi dengan baik bila ia dihadapkan pada rutinitas yang dapat ia prediksi, dan juga pada tuntutan penyelesaian tugas yang jelas. Kejelasan ini mencegah anak menciptakan strategi yang justru tidak tepat.

Anak diuntungkan bila ada struktur di lingkungan, tugas, interaksi, dan transisi. Misalnya memastikan lingkungan rapi, bebas barang tak terpakai, menggunakan sistem *box* atau map untuk menyimpan materi penting sesuai kategori, memastikan ada awal dan akhir yang jelas pada setiap tugas, dan sebagainya. Kata-kata yang bermakna abstrak perlu waktu melatihkannya.

e. Perilaku

Umumnya perilaku diteliti karena alasan "bermasalah" yaitu bila anak tidak berperilaku sesuai dengan lingkungan atau situasi saat itu. Perilaku anak tidak seperti yang biasa dilakukan teman sebaya mereka. Mereka tidak melakukan seperti yang kita inginkan: apa, kapan, bagaimana. Pada anak autis masalah perilaku dapat digolongkan dalam dua kelompok utama yaitu perilaku tidak patuh, dimana anak tidak mau mengikuti pengarahannya atau permintaan orang tua atau guru; perilaku mengganggu atau menyerang, biasanya dalam bentuk tantrum (mengamuk), berteriak, menendang, memukul, menggigit, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian didasarkan pada studi perilaku, kebutuhan pengguna fasilitas yaitu anak autisme, para pengajar, terapis, dan keluarga penyandang autisme. Beberapa metode dilakukan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, kepustakaan, dokumentasi dan wawancara.

Metode observasi merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi interior berupa foto perspektif ruang yang mengandung unsur fisik interior seperti lantai, dinding, plafon, pintu, jendela, perabot, serta aksesoris. Selain itu, perilaku anak, aktivitas dan fungsi ruang juga diperhatikan untuk mengetahui kebutuhan ruang seperti apa yang diperlukan anak autis.

Metode kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data literatur dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian baik itu mengenai anak autis maupun standar interior yang sesuai dengan kebutuhan anak autis. Data literatur akan digunakan sebagai data pembanding terhadap obyek interior ruang pusat terapi tersebut. Data literatur dapat juga diperoleh melalui media lain seperti majalah, koran, dan internet.

Metode dokumentasi berupa pengambilan foto-foto, brosur dan dokumen lain digunakan untuk memperjelas penelitian secara deskriptif terhadap obyek ruang sekolah untuk anak autis.

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kebutuhan ruang, dan fasilitas yang terkait. Sumber yang diwawancarai yaitu guru atau ahli terapis autis, psikolog anak-anak, orang tua anak-anak penderita autis, dan pimpinan SAFIR pusat terapi.

Data-data yang diperoleh dibandingkan dengan literatur maupun hasil wawancara sebagai tolak ukur dalam peninjauan desain yang sudah ada. Analisis dan pembahasan meliputi pola penataan, elemen pembentuk ruang dan penjabaran karakteristik anak autis memerlukan perlakuan seperti apa, sehingga harus menciptakan interior seperti apa yang paling sesuai.

Selanjutnya, mengambil kesimpulan apakah desain dari sekolah yang diamati sudah memenuhi standar sebagai sekolah untuk anak autis atau tidak dengan menyajikan rangkaian kesimpulan secara logis konsekuen dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan anak autis pada SAFIR Pusat Terapi dan Pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan metode *one on one*, dimana 1 orang terapis menangani 1 orang anak. Hal ini bertujuan agar terapis lebih maksimal dalam penanganannya dan juga anak dapat lebih berkonsentrasi. Terapi ini dilakukan di dalam ruangan yang terdiri dari 3 ruang terapi *one on one*, ruang umum untuk perkembangan anak lebih lanjut, ruang bermain (ruang luar dan ruang dalam), dimana di dalam ruang ini anak melatih sensor motorik dan perasanya.

Ruang terapi yang digunakan memerlukan suasana nyaman dan tidak menimbulkan rasa jenuh bagi anak autis. Mereka berada di dalam ruang terapi selama kurang lebih 1-2 jam, sedangkan pada area bermain selama kurang lebih 30 menit. Ruang-ruang untuk anak autis harus memperhatikan sisi visual yang pada dasarnya sangat berpengaruh pada perkembangan anak autis karena pemahaman secara visual lebih mudah mempengaruhi anak autis.

Batasan penelitian ini meliputi pola, bentuk, dan warna yang ada pada ruang terapi, ruang umum, ruang bermain di dalam dan di luar. Penggunaan unsur interior akan dibahas mengenai kesesuaiannya dengan data literatur dan aktivitas pengguna.

Ruang Umum

Ruangan ini bukanlah merupakan ruangan yang harus ada untuk kepentingan pengembangan anak autis tetapi ruangan ini lebih berfungsi sebagai ruang penerimaan. Oleh karena harus memanfaatkan lahan bangunan yang ada dan untuk lebih memudahkan pekerjaan maka ruangan ini digunakan untuk berbagai aktivitas, antara lain:

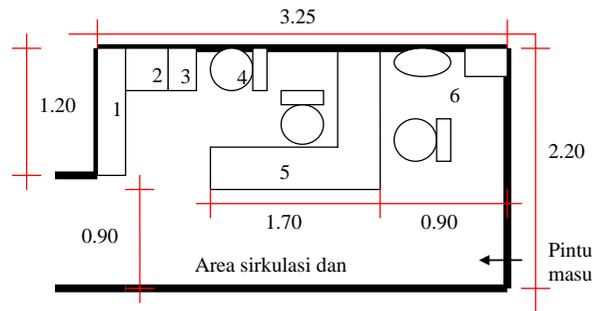
- Tempat menerima pengunjung yang mencari informasi mengenai SAFIR atau berkonsultasi dengan pengajar mengenai masalah autisme.
- Tempat mengajar anak yang sudah lebih mengarah pada sosialisasi karena di ruangan ini anak diajarkan untuk tidak takut berhadapan dengan orang lain. Anak juga belajar mengenal berbagai macam bentuk serta membaca buku.

Selain aktivitas diatas, ruangan ini juga dipergunakan untuk perpustakaan dan tempat penyimpanan mainan yang dipajang di dalam meja kaca. Meja kaca ini juga berfungsi sebagai meja penerimaan. Pada salah satu sisinya terdapat mesin dispenser dan wastafel kecil sebagai pelengkap aktivitas para staff SAFIR.

Seharusnya untuk ruangan yang difungsikan sebagai ruang sosialisasi tetap memperhatikan kebutuhan anak autis. Seperti disebutkan bahwa anak autis memerlukan sebuah keteraturan dalam memahami sesuatu, apabila ruang dibuat dengan banyak fungsi dan sewaktu-waktu dapat muncul orang lain yang tidak mereka kenal, maka kondisi ini dapat membuat anak tersebut bingung. Seharusnya dibuat ruang kelas yang dapat memuat 3-5 anak agar mereka dapat belajar bersosialisasi terhadap sesamanya.

a. Pola Penataan Perabot

Pola penataan perabot ruang umum terbagi menjadi 4 area, yaitu area minum dan cuci, area penerimaan dengan perabot yang berfungsi sebagai penyimpanan barang, area belajar, dan area perpustakaan kecil.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 2. Pola Penataan Perabot Ruang Umum

Keterangan:

1. Lemari buku untuk area perpustakaan kecil
2. Lemari plastik untuk arsip
3. Meja komputer
4. Kursi
5. Meja penerimaan sekaligus meja display alat-alat peraga
6. Wastafel dan dispenser

Tempat duduk di area sirkulasi terkadang digunakan untuk anak belajar bagi tahapan lanjut. Area sirkulasi ini kurang lebar bila ada aktivitas duduk, kegiatan orang lewat melalui belakang kursi dapat mengganggu konsentrasi anak.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 3. Pola Penataan Perpustakaan, Area Penerimaan, Area Pembelajaran, dan Area Penyimpanan Barang

Ruangan pada area ini terasa penuh oleh perabot dan benda-benda yang berwarna-warni. Hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 7, dimana ruangan dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga terkesan padat. Berdasarkan gambar tersebut ruangan dapat dianalisis sebagai berikut:

- Lemari perpustakaan yang berada di samping ruang lebih banyak digunakan pengajar daripada anak. Mereka lebih cenderung dibawakan buku dan diajarkan untuk membaca di dalam ruang terapi atau di atas meja *display*. Lemari terjepit oleh lemari plastik yang memungkinkan aktivitas membuka lemari dan mengambil buku menjadi bertabrakan.
- Pemanfaatan ruang sebagai ruang belajar anak dan ruang penerimaan tamu sangat mengganggu kegiatan belajar anak. Selain itu, mainan diletakkan pada meja *display* dimana meja juga difungsikan sebagai meja aktivitas anak. Hal-hal ini dapat mengganggu konsentrasi anak pada waktu proses belajar, karena penderita autisme sulit untuk berkonsentrasi pada suatu hal. Peletakan wastafel dan dispenser pada sudut ruangan berseberangan dengan meja *display*. Peletakan ini kurang aman untuk anak-anak apabila ruangan ini juga digunakan untuk proses terapi.

Pola penataan perabot pada ruang umum masih belum sesuai dengan kebutuhan ruang sosialisasi untuk pengembangan anak autisme, karena ruang kelas yang dibutuhkan seharusnya berupa ruang yang tidak bersifat umum dengan meja dan kursi yang sesuai dan menghadap dinding. Kondisi ruangan tersebut juga harus netral tidak terlalu banyak barang dan teratur, sesuai dengan karakteristik anak autisme yang lebih mudah hidup dalam keteraturan. Selain itu pula harus ada keteraturan bagi anak autisme dalam melakukan aktivitas dimana mereka diajarkan untuk bisa berbagi dengan sesama temannya dan belajar menggunakan fasilitas secara bergiliran.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2010

Gambar 4. Area wastafel dan Dispenser

b. Elemen Pembentuk Ruang

Awalnya ruangan diberi nuansa warna agak kehijauan, namun ternyata penggunaan warna ini membuat anak takut dan tidak merasa nyaman sehingga warna cat diubah menjadi warna yang sesuai untuk pengembangan anak autisme.

Lantai

Pada dasarnya lantai menggunakan bahan keramik berwarna putih dengan ukuran 40 x 40 cm. Lantai tidak diubah sejak bangunan awal. Lantai keramik memang cocok digunakan pada area umum karena mudah dibersihkan dan tahan lama. Namun penggunaannya pada area dibawah wastafel dapat menimbulkan kondisi licin bila terkena tumpahan air, sehingga kurang aman untuk area basah.

Pada area umum, anak penderita autisme belum memperlihatkan perilaku hiper-impulsifnya, yaitu perilaku dimana apabila anak merasa kurang nyaman maka ia akan menuruti kemauan hatinya untuk marah dengan cara menjatuhkan diri ke lantai.

Dinding

Dinding bangunan pada dasarnya menggunakan bahan yang sama yaitu batu bata dan semen. *Finishing* menggunakan cat dinding berwarna putih agak kehijauan agar ruangan berkesan longgar karena sudah banyak terisi oleh perabot dan barang-barang. Sama sekali tidak digunakan pola-pola pada dinding sehingga ruangan berkesan formal. Adanya sedikit pencampuran warna hijau membuat ruangan terasa lebih lega karena warna hijau berguna untuk menimbulkan perasaan nyaman, relaksasi, dan kesehatan emosi. Selain itu, material dinding dengan *finishing* cat ini mudah untuk dibersihkan, tidak beracun, tidak menimbulkan api dan tidak mudah mengelupas, sehingga sesuai untuk penanganan pengembangan anak autisme yang rentan terhadap penyakit.

Plafon

Plafon menggunakan warna sama dengan dinding. Banyaknya penggunaan campuran warna putih, tidak menggunakan ornamen, maupun perbedaan ketinggian plafon, menimbulkan kelegaan pada ruangan ini. Penggunaan plafon dengan bentuk dan warna demikian membuat ruangan terkesan lega walaupun terdapat banyak perabot dan barang-barang yang memenuhi ruangan tersebut.

c. Perabot

Perabot yang ada dalam ruangan ini yaitu:

Rak buku

Rak buku menggunakan bahan multipleks dengan *finishing* cat dominan warna hijau pupus dan dikombinasi dengan warna biru muda, kuning, orange

serta sedikit aksesoris merah. Bentuk menggunakan persegi panjang dengan rak kotak-kotak sama besar untuk meletakkan buku-buku. Rak buku ini memiliki tinggi kurang lebih 1,5 meter. Rak ini sebenarnya difungsikan untuk anak mengambil sendiri buku yang akan dibacanya tetapi karena peletakkannya yang kurang sesuai, maka cenderung pengajar yang mengambil buku tersebut.

Bentuk perabot yang digunakan berbentuk bujur sangkar dan tidak mempunyai sudut lancip yang dapat melukai anak-anak. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena pada usia anak-anak cenderung tidak memperhatikan keselamatan apalagi anak penderita autisme. Warna yang dipergunakan warna warni namun lembut. Warna lembut memberikan efek menenangkan, sedangkan warna-warni dapat menimbulkan kesan tidak monoton dan merangsang imajinasi. *Finishing* cat yang dipergunakan juga sesuai dengan penanganan perkembangan anak autis karena mudah dibersihkan, tidak mudah mengelupas, tidak menimbulkan api, dan tidak beracun.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 5. Rak Buku

Meja kerja staff

Meja ini berupa meja kayu yang digunakan untuk para staff kantor melakukan aktivitas sehari-hari.

Meja *display*

Meja ini sekaligus digunakan sebagai meja untuk belajar pengenalan alat bagi anak yang sudah memasuki tahap sosialisasi. Bentuk meja ini persegi dengan bagian atas terbuat dari kaca untuk *display* alat-alat dan permainan yang digunakan untuk terapi

anak autis. Meja ini menggunakan *finishing* politur yang memperlihatkan serat kayunya. Ukuran meja menggunakan standar orang dewasa sehingga tidak sesuai untuk anak-anak dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada saat anak menggunakan meja tersebut.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 5. Meja Display

Penggunaan kaca transparan kurang aman untuk perabot bagi anak autis karena anak dengan kebutuhan khusus ini cenderung langsung menggapai suatu benda bila tertarik tanpa mengerti bahwa kaca tidak dapat ditembus sehingga dapat mencederai tangannya.

Kursi Kerja

Perabot kursi kerja menggunakan ukuran dewasa yang tidak sesuai ukuran anak-anak. Selain itu, bahan yang digunakan adalah logam, dimana bahan tersebut terasa dingin bila bersentuhan dengan kulit. Rasa dingin ini dapat menyebabkan anak terkejut pada waktu menyentuhnya. Bahan ini juga kurang aman bagi anak-anak karena bersifat sangat keras.

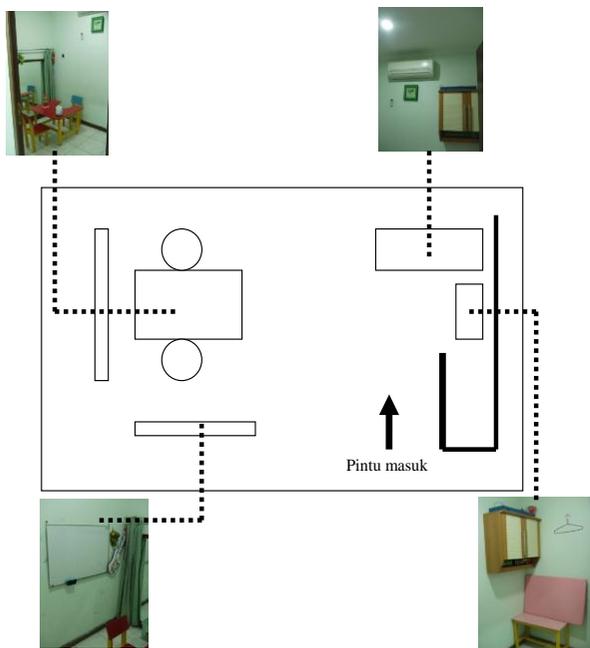
Ruang Terapi *One On One*

a. Pola Penataan Ruang

Pada ruang terapi *one on one* ini dilakukan terapi wicara oleh seorang terapis berhadapan dengan 1 anak penderita autis. Ruangan ini dibuat dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak agar dapat berkonsentrasi dan tidak lari kemana-mana, sehingga ruangan ini juga dibuat tertutup. Selain terapi wicara, di ruangan ini juga dilakukan terapi motorik yang dilakukan dengan cara *one on one* oleh seorang terapis. Terapi motorik ini dilakukan dengan bantuan matras yang bila tidak digunakan diletakkan diatas meja.

Pola penataan perabot diatur sedemikian rupa sehingga mengosongkan area tengah ruangan. Area ini nantinya digunakan untuk melakukan terapi

motorik. Pada bagian seberang pintu masuk terdapat rak kayu yang ditempel pada dinding atas untuk menyimpan barang dan meja untuk meletakkan matras.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 6. Pola Penataan Perabot Ruang Terapi *One On One*

Pada sebelah kiri pintu masuk terdapat sebuah *whiteboard* yang diletakkan setinggi ukuran anak dan beberapa ornamen dinding. Di seberangnya diletakkan meja dan dua kursi, satu untuk terapis dan satu lagi untuk anak, dengan pola penataan berhadapan. Perabot ini diletakkan menghimpit anak ke dinding agar anak tidak melarikan diri ketika terapi dimulai. Pada dinding kanan diletakkan cermin yang akan menunjang proses terapi.

Pola penataan yang ada sudah sesuai dengan penanganan perkembangan anak autis karena pola penataan berhadapan antara terapis dan anak penderita autis sehingga memungkinkan komunikasi langsung terjadi dan anak dapat lebih konsentrasi terhadap apa yang dilakukan oleh terapis. Selain itu, penataan perabot dibuat menempel ke dinding sudah sesuai dengan penanganan pengembangan anak autis yang mempunyai perilaku suka bergerak, sulit konsentrasi, dan minim kontak mata. Dengan adanya pola penataan meja menempel pada dinding, anak yang suka bergerak akan terasa seakan-akan terkunci dan terbatas ruang gerakannya. Begitu pula dengan peletakan cermin pada dinding sebelah kanan dari meja anak akan lebih memudahkan terapis untuk mengawasi dan mengajari anak. Anak diajari ber-

bicara untuk melatih otot-otot mulut. Namun, peletakan ini juga berbahaya dapat melukai anak bila sifat hiperaktif anak muncul, maka secara tidak sengaja dapat menenggol kaca yang letaknya tidak terlalu jauh. Peletakan rak lebih tinggi dari ukuran anak juga sesuai dengan penanganan perkembangan anak autis, dimana kebiasaan perilaku dari anak autis yang cenderung hiperaktif bila merasa bosan atau tidak nyaman

b. Elemen Pembentuk Ruang

Lantai

Lantai pada ruangan ini memiliki fungsi sebagai area duduk, berjalan, berlari, dan melompat. Lantai menggunakan pelapis yang sama dengan pelapis pada ruangan lain yaitu keramik warna putih ukuran 30 x 30 cm.

- Bentuk lantai keramik bujursangkar memberikan sifat stabil, netral, seimbang, nyaman dan juga teratur sehingga membuat anak autis yang sulit beradaptasi dapat merasa nyaman.
- Lantai tidak menggunakan perbedaan ketinggian karena anak autis yang memiliki gangguan motorik dalam melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari atau melompat dalam ruang terapi.
- Permukaan lantai keramik sangat keras sehingga dapat melukai anak bila anak tersebut berlaku tantrum atau marah dengan menjatuhkan dirinya ke lantai. Material keramik ini tidak aman karena dapat melukai anak tersebut. Akan lebih baik bila digunakan permukaan yang lebih empuk seperti karpet atau matras.
- Di dalam ruang terapi, anak banyak melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, ataupun melompat. Sedangkan anak autis yang suka bergerak mengalami gangguan motorik mengakibatkan keseimbangannya kurang stabil. Lantai keramik yang digunakan kurang aman karena bersifat licin sehingga bisa membuat anak terjatuh. Material ini tidak sesuai untuk penanganan perkembangan anak autis.
- Masa anak-anak membuat anak autis rentan terhadap penyakit, maka material yang digunakan harus mudah dibersihkan. Penggunaan lantai keramik mempunyai keuntungan tersebut karena mudah dibersihkan.
- Anak hipertensif termasuk peka terhadap suara, sehingga lantai keramik akan membuat tidak nyaman karena dapat menimbulkan kebisingan pada saat memindahkan perabot atau ada benda keras jatuh. Lantai keramik tidak dapat menyerap suara dengan baik.

- Di dalam menjalankan aktivitas di ruang terapi, anak autis sulit beradaptasi dengan lingkungan. Warna putih pada lantai dapat membuat anak autis nyaman karena warna yang digunakan memberikan efek menenangkan.

Lantai harus dibuat dengan memperhatikan beberapa hal yaitu lantai dirancang supaya anak tidak jatuh atau terpeleset pada saat berjalan atau berlari, anak merasa nyaman meskipun duduk di lantai, anak tidak terganggu dengan suara bising yang ditimbulkan oleh lantai, serta material yang digunakan harus tidak mengandung racun. Dengan demikian, walaupun lantai keramik memiliki kelebihan dalam hal kebersihan, warna dan bentuk, namun penggunaan lantai keramik belum sepenuhnya sesuai dengan penanganan perkembangan anak autis.

Dinding

Material dinding yang digunakan adalah batu bata dan semen yang diberi *finishing* cat warna putih kehijauan sama dengan ruang lain. Dinding pada ruang terapi dibuat sedemikian rupa supaya anak tidak terganggu dengan suara bising, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan, anak tidak terluka bila menabrakan dirinya pada dinding, anak dapat berkonsentrasi pada waktu menjalani terapi, yang dapat diperoleh dengan penerapan warna. Pada dinding tidak menggunakan ornamen supaya anak tidak terdistraksi dan dapat memusatkan perhatian pada terapis.

Anak autis sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya di ruang terapi anak autis memerlukan suasana yang nyaman. Dinding yang digunakan pada ruang terapi dapat menimbulkan rasa nyaman karena dinding mempunyai bentuk yang segiempat yang memberikan kesan stabil dan simetris serta permukaannya datar.

Pada saat anak melakukan aktivitas di meja dan anak merasa tidak nyaman, maka anak akan tantrum dengan cara membenturkan diri ke dinding. Sedangkan material yang digunakan pada ruang terapi tidak aman karena terbuat dari material keras yang dapat melukai anak. Hal ini tidak sesuai dengan perkembangan anak autis yang hiperimpulsif dan hipersensori. Aktivitas yang dilakukan di ruang terapi ini memerlukan konsentrasi dari anak dan juga karakteristik anak yang hipersensitif, maka faktor ketenangan sangat diperlukan. Anak autis yang tantrum cenderung berteriak-teriak, sehingga dinding perlu dibuat dapat menyerap suara agar tidak mengganggu konsentrasi anak di ruangan lain. Dinding dengan batu bata lapis semen merupakan

material yang dapat menghantarkan suara sehingga penggunaan material ini kurang sesuai.

Pada bagian seberang pandangan anak diletakkan ornamen berupa gitar dan buah-buahan, hal ini dapat mengganggu anak pada saat terapi lain dilakukan. Hendaknya pada saat terapi dilakukan, pandangan anak bersih dari segala hal yang mengganggu. Penanganan perkembangan anak autis pada ruang terapi menuntut ruang yang aman, nyaman, minim distraksi, tenang, dapat meningkatkan konsentrasi dan juga memusatkan perhatian.

Anak autis mempunyai perilaku hiperaktif dan warna yang digunakan pada dinding ruang terapi dapat menstimulasi kondisi anak tersebut. Warna-warna yang dapat memberi ketenangan pada saat melakukan terapi adalah warna dinding yang muda. Pada ruang terapi SAFIR menggunakan warna putih kehijauan sehingga dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan.

Pada pintu dilengkapi jendela pengamatan yang bisa digunakan oleh orang tua yang ingin melihat proses terapi anaknya. Jendela dibuat dengan ukuran kecil, diletakkan pada bagian atas pintu setinggi mata orang dewasa agar tidak mengganggu konsentrasi anak. Jendela ini dibuat dari bahan kaca yang hanya dapat dilihat dari satu sisi. Hal ini sesuai dengan penanganan perkembangan anak autis supaya terapi dapat berjalan dengan lancar dan anak tidak merasa terganggu walaupun diamati dari luar.

Plafon

Plafon yang digunakan pada ruang ini adalah plat beton yang dilapis cat tembok warna putih kehijauan seperti warna dinding agar tidak menimbulkan kesan menekan pada anak. Selain itu, pada plafon tidak digunakan ornamen maupun ketinggian plafon yang berbeda, hanya bentuk persegi yang sederhana yang secara psikologis dapat menimbulkan perasaan nyaman bagi anak autis karena mereka menyukai bentuk yang teratur. Penggunaan warna dan tidak adanya ornamen juga membuat ruang terapi yang berukuran kecil terkesan luas. Hal ini sesuai dengan kebutuhan ruang bagi anak autis yang memerlukan ruang yang nyaman dalam beraktivitas. Ketinggian plafon adalah 3 meter, dimana plafon pada ketinggian ini dapat menimbulkan kesan nyaman karena tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Dengan demikian, plafon yang digunakan pada ruang terapi SAFIR dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan dalam memenuhi kebutuhan penanganan perkembangan anak autis, walaupun materialnya terbuat dari semen namun tidak terlalu berpengaruh dalam fungsinya.

c. Perabot

Perabot merupakan unsur penting dan mempunyai hubungan langsung dengan penggunanya. Oleh sebab itu, pemilihan desain perabot sangat penting diperhatikan karena merupakan pemenuhan kebutuhan dari penggunanya. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pemilihan desain perabot adalah fungsi, keamanan, kesesuaian dengan pengguna dan kenyamanan. Pola penataan, bentuk dan juga warna akan sangat mempengaruhi kondisi ruang. Seperti pada Gambar 7.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 7. Perabot Meja dan Kursi Ruang Terapi

Meja dan Kursi

Dimensi meja dan kursi dibuat dengan ukuran anak-anak karena menyesuaikan dengan pengguna yaitu anak autis yang berusia 2-5 tahun, sehingga anak merasa nyaman untuk duduk dan beraktivitas disana.

Bentukan yang digunakan yaitu segi empat karena anak autis lebih merasa nyaman dengan penggunaan bentuk yang teratur. Pada meja dibuat suatu coakan dengan bentuk setengah lingkaran. Hal ini untuk menahan agar anak dapat duduk di tempat pada saat terapi berjalan. Oleh karena karakteristik anak autis yang cenderung melawan, maka sudut-sudut pada meja yang dapat melukai anak dibuat tumpul. Hal ini untuk menjaga keselamatan anak dari hal-hal yang bisa melukai dirinya sendiri karena merasa tidak nyaman.

Material yang digunakan adalah multipleks yang memberikan kesan kuat, aman dan juga stabil. Material ini tentunya tidak menyakitkan seperti material logam bila tidak sengaja anak tersebut berontak dan membentur perabot. *Finishing* cat yang digunakan adalah cat kayu. Material ini mudah

dibersihkan, tidak mudah mengelupas dan tidak menimbulkan api. Hal ini sesuai untuk penanganan anak autis yang rentan penyakit.

Perabot menggunakan warna-warna terang yaitu dominan merah pada bagian atas meja, bertujuan agar dapat menarik perhatian anak. Selain itu, ada warna kuning untuk merangsang keaktifan anak. Warna-warna pada perabot sengaja dibuat mencolok agar mudah diingat dan mudah mengetahui aktivitas apa yang harus dilakukan. Namun, penggunaan warna merah yang terlalu kuat dapat menimbulkan perasaan tertekan dan emosional tinggi, sehingga akan lebih baik jika diimbangi dengan penggunaan warna lembut pada perabot agar anak merasa nyaman.

Pada meja dan kursi tidak menggunakan motif sehingga memberikan kesan bersih. Hal ini membuat anak merasa nyaman dan tidak terdistraksi dengan adanya motif. Selain itu, tidak adanya penggunaan motif dapat membuat anak lebih fokus pada terapi.

Rak

Rak merupakan perabot jadi yang tidak dipesan khusus dan peletakkannya pada dinding atas agar tidak mengganggu jalannya terapi. Oleh karena letaknya yang tinggi maka rak ini tidak terlalu mempengaruhi konsentrasi anak dalam beraktivitas.



Sumber: dokumentasi pribadi 2008

Gambar 8. Rak

Ruang Bermain

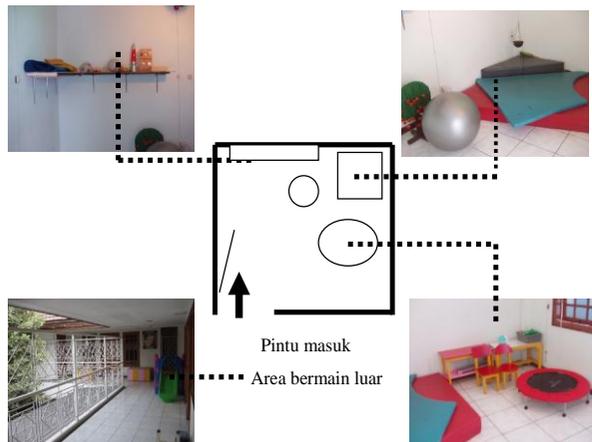
Terapi bermain merupakan usaha penyembuhan untuk mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial anak secara optimal. Tujuan terapi bermain adalah untuk mengalihkan anak dari kebosanan saat berada di ruang terapi namun selain bermain anak juga mengalami proses pembelajaran.

Ruang bermain merupakan ruang multifungsi karena pada ruangan ini dapat dilakukan terapi lain untuk anak autis yang memerlukan ruang gerak cukup. Secara umum sistem pengajaran yang dipakai pada ruang terapi adalah metode *one on one*.

Karakteristik anak pada saat menjalankan terapi bermain adalah:

- Anak autis beradaptasi dengan lingkungan (mereka memerlukan suasana akrab).
- Anak autis merasa nyaman bermain (perlu suasana yang aktif)
- Anak autis melakukan aktivitas fisik (memerlukan ruang gerak yang cukup)
- Anak autis hipersensitori (tidak adanya sudut lancip pada perabot)

Dalam area bermain anak dapat menjalankan beberapa macam terapi, berupa terapi sensori integritas, terapi okupasi, dan terapi motorik. Pola penataan ruang seperti ini sudah sesuai dengan penanganan perkembangan anak autis yang mempunyai tujuan agar anak dapat bermain aktif.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 9. Pola Penataan pada Area Bermain

a. Pola Penataan Perabot

Penataan perabot pada ruang bermain dapat dibagi menjadi 4 area, yaitu (1). Area tampoline, (2). Area matras, (3). Area meja dan kursi, (4). Area rak. Pola penataan ruang dapat dilihat pada gambar 18.

- Peletakan tampoline menutupi akses menuju meja dan kursi. Seharusnya peletakan alat-alat benar-benar diatur karena anak autis lebih nyaman dengan ruangan yang teratur. Dengan demikian, pola penataan tampoline ini masih belum memenuhi kebutuhan anak autis akan kenyamanan.
- Peletakan matras bermain disudut ruangan sesuai dengan kebutuhan untuk penanganan bagi anak

autis yang suka bergerak dan memerlukan ruang gerak cukup. Pola penataan ini tidak mengganggu sirkulasi anak pada saat melakukan aktivitas di ruang bermain sehingga sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis akan ruang bermain.

- Pola penataan meja dan kursi masih kurang teratur karena aksesnya dihalangi oleh tampoline. Peletakan perabot yang tidak teratur akan menyebabkan anak autis merasa tidak nyaman, sehingga akan mengganggu aktivitas mereka. Meja dan kursi ini diletakkan di sudut ruang karena aktivitas di meja jarang dilakukan. Akan lebih baik bila meja tersebut diletakkan di tempat lain yang tidak saling bertabrakan aksesnya.



(a)



(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

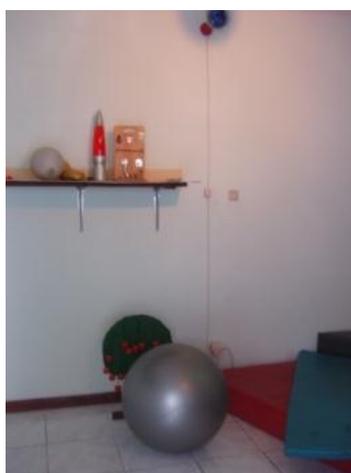
Gambar 10. (a). Pola Penataan Tampoline Menghalangi Akses ke Meja (b) Pola Penataan Matras pada Sudut Ruangan

- Rak permainan diletakkan diatas agar tidak mengganggu konsentrasi anak dalam beraktivitas. Hal ini juga untuk mengakali agar ruangan tetap dapat terasa luas dengan peletakan barang di bagian atas. Ruang yang luas untuk bermain dapat menimbulkan perasaan nyaman bagi anak autis. Hal ini sangat cocok untuk pemenuhan kebutuhan bagi anak autis.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 11. Pola Penataan Meja dan Kursi



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 12. Peletakkan Rak Permainan

b. Elemen Pembentuk Ruang

Lantai

Lantai menggunakan keramik warna putih ukuran 30x30 cm sama seperti lantai pada ruangan lain. Bentuk lantai keramik bujursangkar memberikan sifat stabil, netral, seimbang, nyaman dan juga teratur sehingga membuat anak autis yang sulit beradaptasi dapat merasa nyaman. Tidak menggunakan ketinggian lantai karena anak autis yang memiliki gangguan motorik harus melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari atau melompat dalam ruang terapi.

Permukaan lantai keramik sangat keras sehingga dapat melukai anak bila anak tersebut berlaku tantrum atau marah dengan menjatuhkan dirinya ke lantai. Material keramik ini tidak aman karena dapat melukai anak tersebut sehingga akan lebih baik bila digunakan permukaan yang lebih empuk seperti karpet atau matras. Lantai keramik mempunyai sifat licin. Di dalam ruang bermain, anak banyak melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, ataupun melompat.

Anak autis memang suka bergerak, namun jika mengalami gangguan motorik akan mengakibatkan keseimbangannya kurang stabil. Material lantai yang digunakan kurang aman karena material ini licin sehingga bisa membuat anak terjatuh. Material ini tidak sesuai untuk penanganan perkembangan anak autis.

Masa anak-anak membuat anak autis rentan terhadap penyakit, oleh sebab itu material lantai yang digunakan dalam ruang bermain harus mudah dibersihkan. Lantai keramik mempunyai keuntungan ini yaitu lantai tersebut mudah dibersihkan. Anak hiperaktif termasuk peka terhadap suara, oleh karena itu material lantai keramik akan membuat tidak nyaman bagi anak autis karena dapat menimbulkan kebisingan pada saat memindahkan perabot atau ada benda keras jatuh. Material lantai keramik tidak dapat menyerap suara dengan baik. Apalagi pada area ini digunakan untuk bermain tampolin yang pada dasarnya kurang aman bila anak terjatuh, maka sebaiknya pada area sekitar permainan tampolin digunakan pelapis lantai yang empuk. Hal ini disebabkan oleh karakteristik anak autis yang terlalu bersemangat dalam melakukan aktivitas.

Warna putih yang digunakan pada lantai dapat membuat anak autis nyaman karena warna yang digunakan adalah warna putih yang memberikan efek menenangkan karena ruang bermain ini juga berfungsi sebagai ruang relaksasi bagi anak autis.

Dinding

Material dinding yang digunakan adalah batu bata dan semen yang diberi *finishing* cat warna putih kehijauan sama dengan ruang lain. Dinding pada ruang terapi dibuat sedemikian rupa supaya anak tidak terganggu dengan suara bising baik dari dalam maupun dari luar lingkungan, anak tidak terluka bila menabrakkan dirinya pada dinding, anak dapat berkonsentrasi pada waktu menjalani terapi, yang dapat diperoleh dengan penerapan warna. Pada dinding tidak menggunakan ornamen supaya anak tidak terdistraksi dan dapat memusatkan perhatian pada terapis.

Anak autis sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya di ruang bermain anak autis memerlukan suasana yang nyaman. Dinding yang digunakan pada ruang bermain dapat menimbulkan rasa nyaman karena dinding mempunyai bentuk yang segi empat yang memberikan kesan stabil dan simetris serta permukaannya datar.

Dinding dengan batu bata lapis semen merupakan material yang dapat menghantarkan suara karena itu

penggunaan material ini sebenarnya kurang sesuai. Namun, bila dilihat *layout* secara keseluruhan, ruang bermain ini berada di lantai 2 sehingga terpisah dengan ruang terapi yang berada di lantai 1 bagian gedung lain. Hal ini tidak akan menyebabkan gangguan pada ruang kelas lain, sehingga penggunaan dinding dari bata dan semen tidak menjadi masalah.

Anak autis mempunyai perilaku hiperaktif dan warna yang digunakan pada dinding ruang bermain dapat menstimulasi kondisi tersebut. Warna-warna yang dapat memberi ketenangan pada saat melakukan relaksasi adalah warna dinding yang muda. Ruang bermain menggunakan warna putih kehijauan sehingga dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan pada anak autis.

Plafon

Plafon yang digunakan pada ruang ini adalah cor coran dilapis cat tembok warna putih kehijauan sesuai dengan warna dinding agar tidak menimbulkan kesan menekan pada anak. Selain itu tidak digunakan ornamen maupun ketinggian plafon yang berbeda hanya bentuk persegi yang sederhana yang secara psikologis dapat menimbulkan perasaan nyaman bagi anak autis karena mereka menyukai bentuk yang teratur. Penggunaan warna dan tidak adanya ornamen juga membuat ruang terapi yang berukuran kecil terkesan luas. Hal ini sesuai dengan kebutuhan ruang bagi anak autis yang memerlukan ruang yang nyaman dalam beraktivitas. Ketinggian plafon adalah 3 meter, dimana plafon pada ketinggian ini dapat menimbulkan kesan nyaman karena tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.

Dengan demikian, plafon yang digunakan pada ruang bermain dapat dikatakan memenuhi persyaratan dalam memenuhi kebutuhan penanganan perkembangan anak autis. Walaupun materialnya terbuat dari semen namun tidak terlalu berpengaruh dalam fungsinya.

c. Perabot

Dimensi meja dan kursi dibuat dengan ukuran anak-anak karena menyesuaikan dengan pengguna yaitu anak autis yang berusia 2-5 tahun. Ukuran dibuat sesuai agar anak merasa nyaman untuk duduk dan beraktivitas disana. Bentuk yang digunakan pada meja dan kursi adalah bentuk dasar yaitu bentuk segiempat karena anak autis lebih merasa nyaman dengan penggunaan bentuk yang teratur. Meja pada ruang bermain menghadap dinding dan merupakan meja biasa tanpa coakan karena memiliki fungsi yang berbeda.

SIMPULAN

Pada ruang umum, *layout* kurang mempunyai sirkulasi yang memadai untuk aktivitas yang banyak pada satu ruangan. Penggabungan fungsi ruang membuat ruangan ini terasa kurang luas dan terlalu penuh oleh perabot. Selain itu area yang dibutuhkan oleh penderita autis untuk melakukan aktivitas terapinya adalah ruang yang tidak mudah memecahkan konsentrasi anak, namun ruangan ini justru memiliki jendela yang besar dan menghadap jalan raya. Material yang digunakan sudah sesuai sebagai area penerimaan umum yang memerlukan material awet dan tidak mudah rusak serta mudah dibersihkan, tetapi masih kurang aman bagi anak yang mengalami temper tantrum. Warna elemen pembentuk ruang yang digunakan memiliki sifat netral dan tidak terlalu berpengaruh pada anak, selain itu warna putih menimbulkan kesan bersih. Penggunaan warna-warna terang pada perabot dapat menciptakan suasana ruang tidak terlalu monoton dan dapat membuat anak menjadi aktif.

Layout ruang terapi sudah sesuai, peletakan perabot menempel pada dinding dan mengunci anak agar dapat berkonsentrasi pada saat terapi. Material yang digunakan pada elemen pembentuk ruang masih kurang aman apabila anak membenturkan dirinya ke lantai atau dinding, tetapi material lantai keramik ini mudah dibersihkan. Warna yang digunakan dapat menciptakan suasana lebih tenang pada anak. Warna merah pada perabot meja dapat menarik perhatian anak. Bentuk ruangan persegi terlihat sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Dimensi perabot yang digunakan dan besaran ruangan sudah sesuai untuk anak autis.

Pada ruang bermain, *layout* sudah sesuai karena perabot diletakkan mengelilingi ruangan sehingga terjadi area kosong di tengah-tengah ruangan. Material yang digunakan pada elemen pembentuk ruang kurang sudah sesuai karena bahannya memiliki sifat yang keras. Warna ruang menggunakan warna yang sama pada ruang terapi yaitu hijau muda yang memberikan kesan menenangkan. Perabot yang digunakan sudah sesuai karena berupa perabot yang melayang di atas tinggi anak sehingga tidak mengganggu aktivitas anak. Perabot meja kurang sesuai karena tidak menggunakan ujung yang tumpul.

Pemanfaatan ruangan yang sudah ada pada bangunan awal sebagai ruang kelas untuk terapi anak autis dapat dilakukan, asal memenuhi standar ruang yang diperlukan untuk menciptakan kenyamanan terapi bagi anak autis. Ruangan yang ada di sekolah SAFIR ini sudah sesuai hanya saja pada ruang umumnya kurang memenuhi persyaratan akan adanya

privasi untuk anak autis. Hal ini disebabkan karena ruang yang dimanfaatkan terbatas dan dipilih daerah yang berdekatan.

REFERENSI

- Baker, Bruce L. and Alan J. Brightman. 1997. *Steps to Independence-Teaching Everyday Skill to Children with Special Needs*. US: Paul H. Brookes Publishing Co. Inc.
- Budiman, Melly. 1998. *Makalah Simposium Pentingnya Diagnosa Dini dan Penatalaksanaan Terpadu pada Autisme*. Surabaya.
- Ching, Francis D. K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Handoyo, Y. DR. Dr. MPH. 2003. *Autisma Petunjuk Praktis dan Petunjuk Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Krisnawati, Christina. 2005. *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Curiosa: Perpustakaan Nasional.
- Peters, Theo. 2004. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Weinstein, Carol Simon and David Thomas G. 1987. *Space for Children*. New York and London: Plenum Press.